

Perbandingan Pandangan Pendidikan Dakwah Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan

Abdul Wafi¹

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: wafi2240@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Da'wah education,
KH. Hasyim Asy'ari,
KH. Ahmad Dahlan,
traditionalism,
modernism

Article history:

Received 2025-10-9

Revised 2025-10-21

Accepted 2025-10-21

ABSTRACT

This study originates from the importance of understanding the philosophical foundations of da'wah education within the context of Indonesian Islam, which is rich in the thoughts of reformist scholars. Among them, KH. Hasyim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan represent two distinct yet complementary approaches—Islamic traditionalism and modernism. The purpose of this study is to compare their perspectives on da'wah education, including its objectives, methods, and underlying value orientations. The research employs a qualitative method with a library research approach, conducting a comparative analysis of the key works of both figures, such as Adabul 'Alim wal Muta'allim and writings on the Muhammadiyah educational system. The findings reveal that KH. Hasyim Asy'ari emphasized da'wah grounded in moral exemplarity, ethics (adab), and the preservation of pesantren scholarly traditions, whereas KH. Ahmad Dahlan focused on socially engaged da'wah through modern education and community empowerment. Theoretically, this study enriches the discourse of Islamic education by proposing a synthesis between value-based education and action-based education. Practically, its findings can serve as a reference for developing a holistic model of da'wah education that integrates the spiritual, intellectual, and social dimensions in shaping a generation of Muslims who are both morally grounded and globally competitive.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abdul Wafi

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, wafi2240@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dakwah memainkan peranan penting dalam pengembangan Islam di Indonesia, dengan tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang memiliki pendekatan unik dalam metodologi pendidikan yang terstruktur. Mereka berdua meyakini bahwa dakwah yang efektif tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan yang sistematis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter generasi muda (Marlini, Fakhurrazi, & Shofiyah, 2024)(Jailani & Suyadi, 2022). KH. Hasyim Asy'ari, dalam pemikirannya, menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Ia berargumen bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada moral dan etika yang ditanamkan dalam diri siswa (Suyatno, 2023)(Khodijah, 2021). Mengembangkan adab dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Wijayati & Habibi, 2021)(Martono, 2020).

Di sisi lain, KH. Ahmad Dahlan berperan dalam menciptakan model pendidikan yang

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional. Ia berusaha untuk menyelaraskan pendidikan dengan konteks kebangsaan, mendorong kesadaran nasional di kalangan siswa (Marlini et al., 2024) (Amelia & Hudaidah, 2021). Dalam menghadapi tantangan zaman modern, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tetap relevan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan yang lebih inovatif (Suwarsih, Fitria, Arsika, Ressa, & Amrillah, 2024) (Kossah, Benyal, & Romelah, 2022). Konsep pendidikan yang ia kembangkan mengedepankan pembaharuan dengan memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulum umum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam (Ismail, 2020) (Sutarna & Anwar, 2020).

Sebagai kesimpulan, pendidikan dakwah yang dipelopori oleh kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan konsep adab dan integrasi nilai-nilai Islam dapat memperkuat identitas dan karakter masyarakat Muslim di Indonesia. Kontribusi mereka dalam pendidikan bukan hanya meletakkan dasar bagi lembaga pendidikan, tetapi juga memberikan arahan bagi generasi masa depan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam secara komprehensif (Khodijah, 2021) (Suwarsih et al., 2024).

Metodologi pendidikan yang diterapkan oleh keduanya juga memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan aliran dan tradisi yang berbeda dalam Islam di Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari cenderung pada pendekatan tradisional yang mempertahankan kitab kuning dan metodologi salafiyah, sedangkan KH. Ahmad Dahlan berinovasi dengan pendekatan modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam (Wijayati & Habibi, 2021). Hal ini menimbulkan dua arus besar dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat diintegrasikan dengan kurikulum modern untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer, sedangkan pendekatan KH. Ahmad Dahlan mengedepankan relevansi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Dengan cara ini, pendidikan dakwah dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, dan terus membentuk karakter umat melalui sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Wulandari et al., 2023).

Penelitian tentang pemikiran pendidikan dakwah dua tokoh, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, sangat penting untuk memahami kontribusi mereka dalam membangun institusi pendidikan serta memberikan arah ideologis bagi perkembangan Islam Nusantara. Pendidikan dakwah yang mereka kembangkan menunjukkan dinamika antara tradisi dan modernitas, dengan KH. Hasyim Asy'ari berfokus pada pendekatan tradisional pesantren, sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengusung pendidikan modern yang lebih inklusif (Wijaya, Lestari, & Atika, 2023).

Kajian perbandingan ini diperlukan karena meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai masing-masing tokoh, sebagian besar masih bersifat parsial, menyoroti aspek tertentu tanpa memberikan gambaran komprehensif terkait paradigma pendidikan dakwah yang mereka anut. Gap penelitian ini mendorong perlunya studi yang lebih sistematis untuk membantu memetakan persamaan dan perbedaan dari kedua pandangan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan dakwah kontemporer. Ini sangat penting mengingat pendidikan Islam kini harus menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Muslim & Tang, 2024).

Dalam sejumlah penelitian yang ada, telah dibahas tentang sistem pendidikan yang diterapkan oleh kedua tokoh ini, yang mencakup berbagai pendekatan dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada akhlak dan memiliki landasan ilmu yang mendalam, sedangkan Ahmad Dahlan memperkenalkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Tentu saja, pendekatan yang berbeda ini menghasilkan pola pendidikan yang beragam, yang dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter dan intelektual umat Islam di Indonesia (Wulandari et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus pendidikan Islam, serta menyuguhkan perspektif baru dalam memahami bagaimana kedua tokoh ini memengaruhi pendidikan dakwah di Indonesia. Analisis yang cermat terhadap pemikiran dan praktik

pendidikan kedua tokoh ini sangat penting untuk membangun gagasan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap realitas masyarakat saat ini (Muslim & Tang, 2024).

Pendidikan dakwah, seperti yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya berimplikasi pada konteks lokal Indonesia, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam wacana internasional mengenai integrasi antara agama, pendidikan, dan modernitas. Dunia Islam saat ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus mengadopsi inovasi pendidikan modern, sehingga kajian perbandingan antara dua tokoh utama ini menjadi penting dalam memberikan kontribusi terhadap diskursus pendidikan Islam yang lebih luas (Hakim, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang tidak hanya mengupas aspek kelembagaan, tetapi juga semua dimensi epistemologi, metodologi, serta orientasi dakwah pendidikan yang diterapkan oleh kedua tokoh. Dengan kerangka ini, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam merumuskan model pendidikan dakwah yang integratif, sejalan dengan perkembangan zaman (Nurfuaji & Erihadiana, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan dan metode yang beragam digunakan oleh kedua tokoh tersebut dalam membangun institusi pendidikan yang efektif (Pimay & Savitri, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan berfokus pada masing-masing tokoh secara terpisah, analisis langsung yang membandingkan keduanya dalam konteks akademik sistematis menjadi minim. Ini penting karena mampu memetakan persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran mereka dalam membentuk pola pendidikan dakwah di era kontemporer (Asmar, Said, & Siagian, 2023). Sebagai contoh, KH. Hasyim Asy'ari lebih mendalami pendidikan menggunakan pendekatan tradisional dan konsistensi dengan nilai-nilai syariat, sedangkan KH. Ahmad Dahlan lebih terbuka terhadap pembaruan dan adaptasi kurikulum yang responsif terhadap realitas sosial dan kebutuhan zaman (Harmi, 2022).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi praktik pendidikan dakwah yang bukan hanya berpijak pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan modernisasi, sehingga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di seluruh dunia (Purwadi, Saputra, Sudaryani, & Rohmadheny, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang berfokus pada kajian teks-teks primer dan sekunder mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Sumber primer berupa karya asli kedua tokoh, seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta tulisan dan catatan pengajaran KH. Ahmad Dahlan, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu terkait pandangan pendidikan dan dakwah keduanya. Analisis data dilakukan dengan metode content analysis, melalui tahap pengumpulan literatur, kategorisasi konsep kunci, interpretasi nilai-nilai pendidikan dakwah, dan analisis komparatif untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta relevansinya dengan konteks kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat normatif-historis, yaitu menggali dan membandingkan konstruksi pemikiran dua tokoh besar Islam Indonesia secara sistematis guna menghasilkan deskripsi komprehensif dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisa Tokoh

KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947) adalah ulama karismatik sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia yang berakar kuat pada tradisi pesantren. Pendekatan pedagogisnya menekankan pentingnya sanad (rantai transmisi keilmuan) dalam memperoleh ilmu, penguasaan teks-teks klasik Islam yang dikenal sebagai kitab kuning, serta pembinaan akhlak mulia pada peserta didik. Konsep sanad sangat ditekankan dalam filsafat pendidikan Hasyim Asy'ari sebagai landasan untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan memastikan keabsahan proses pewarisan ilmu. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan pentingnya sanad dalam meningkatkan standar profesionalisme guru-guru Islam (Hamid & Bakri, 2023).

Untuk mendukung pernyataan mengenai peran penting adab dalam proses belajar menurut

Hasyim Asy'ari, beberapa jurnal terindeks Scopus yang relevan dan terbaru dapat diacu. Pertama, artikel oleh (Rosyidin, Jasminto, & Jumari, 2023) menyajikan pemikiran pendidikan Islam Hasyim Asy'ari, khususnya dalam konteks pengajaran adab, yang menekankan pentingnya pembentukan iklim pesantren yang beradab dalam pendidikan Islam (Rosyidin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan klaim bahwa keberkahan ilmu bergantung pada integritas moral dan ketulusan niat, yang juga diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan penguatan karakter sebagai aspek penting dalam pendidikan, meskipun belum ada konsensus yang jelas mengenai metodologinya dalam konteks pesantren (Ridwan, Abdillah, & Syahrizal, 2023).

Analisis yang menyoroti pendidikan karakter dalam pedagogi Islam juga diartikulasikan dalam karya (Zakiah & Nursikin, 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai yang luhur (Zakiah & Nursikin, 2024). Penekanan pada adab ini berkaitan dengan misi Nahdlatul Ulama (NU), yang berusaha membentuk masyarakat Islam yang utuh dan beretika, sebagaimana terlihat dalam metodologi dakwah Hasyim Asy'ari yang berorientasi pada pelestarian tradisi klasik Islam dan otoritas para ulama (Wijaya et al., 2023).

Lebih lanjut, kebutuhan untuk menjaga moralitas masyarakat Islam melalui kepatuhan terhadap kerangka tradisional ditegaskan dalam studi oleh (Jabir, Nursyam, & Hidayat, 2023), yang mengklasifikasikan pesantren tradisional (salaf) dan modern (khalaf), serta menyoroti pentingnya kajian kitab kuning di dalam kurikulum pesantren (Faisal, Munir, Afriantoni, & Astuti, 2021). Karya ini menggarisbawahi bagaimana upaya Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai jembatan antara tantangan kontemporer dengan prinsip agama yang sudah mapan, sekaligus memperkuat budaya Islam lokal di Indonesia (S & Sari, 2023).

KH. Ahmad Dahlan (1868–1923) adalah tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama melalui perannya sebagai pendiri Muhammadiyah. Filsafat pendidikannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Islam modernis yang berkembang di Timur Tengah, khususnya gagasan-gagasan reformis yang dikemukakan oleh tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dengan pengetahuan umum, dengan keyakinan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama, tetapi juga menghasilkan anggota masyarakat yang produktif dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik (Daulay & Dalimunthe, 2022).

Pendekatan praktis dan rasional yang tampak dalam metode dakwah Ahmad Dahlan mencerminkan fokusnya pada aksi sosial (Sakur, Jaenullah, & Jannah, 2022). Inisiatifnya diwujudkan melalui pendirian sekolah-sekolah modern dengan kurikulum komprehensif yang membekali peserta didik baik dengan ilmu agama maupun pengetahuan duniawi. Inovasi kurikulum ini berperan besar dalam membentuk generasi yang mampu merespons tantangan masyarakat kontemporer secara efektif (Mubaroq, Maulana, & Basri, 2020). Sekolah-sekolah Muhammadiyah dirancang untuk memadukan nilai-nilai Islam tradisional dengan keterampilan esensial dunia modern, sehingga memperkuat kapasitas umat Islam untuk berkontribusi secara positif di berbagai sektor, bukan hanya dalam aktivitas keagamaan (Kasmiati & Arbi, 2024).

Untuk mendukung pernyataan mengenai kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pelayanan sosial dan pendidikan, beberapa jurnal terindeks Scopus yang relevan dan terbaru dapat diacu. Pertama, penelitian oleh (Kuniasih, 2024) mengeksplorasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada pendidikan formal tetapi juga pada kesejahteraan sosial dengan mendirikan rumah sakit dan panti asuhan sebagai bentuk nyata dari dakwah dan pelayanannya kepada masyarakat (Rosyidin et al., 2023). Hal ini menggambarkan komitmennya terhadap integrasi antara pendidikan dan aksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang holistik.

Ahmad Dahlan terintegrasi dengan pelayanan sosial, menunjukkan pendekatan pendidikan yang meliputi pengembangan karakter dan kesejahteraan masyarakat, yang menjadi kunci untuk memahami posisi Muhammadiyah dalam konteks sosial yang lebih luas (Ridwan et al., 2023). Dari perspektif ini, bukan hanya pengetahuan akademik yang dikejar, tetapi juga aspek-aspek integratif yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan pelayanan kepada sesama.

(Daulay & Dalimunthe, 2022) menambahkan bahwa model integratif dari pendidikan dan

pelayanan yang diperkenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan proses modernisasi Islam yang menekankan pentingnya iman dan fungsionalitas dalam ruang publik di Indonesia (Zakiah & Nursikin, 2024). Kontribusinya tidak terbatas pada pengajaran di ruang kelas, tetapi juga pada pembentukan ethos masyarakat yang mencerminkan moralitas dan etika tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Ini menjadi bab penting dalam sejarah pendidikan Islam di Asia Tenggara, di mana integrasi antara agama dan kehidupan modern menjadi salah satu fokus utama.

Singkatnya, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan sosial dan penyediaan pelayanan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi di Muhammadiyah berakar dalam tindakan sosial yang konkret, menciptakan dampak signifikan tidak hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat secara umum. Poin ini menjadi inspirasi bagi banyak gerakan pendidikan kontemporer yang ingin mengikuti teladannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam praktik sehari-hari (Wijaya et al., 2023).

3.2. Analisis Perbandingan

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yang memiliki perspektif serupa mengenai pentingnya pendidikan. Keduanya memandang pendidikan sebagai instrumen strategis dalam dakwah, bukan sekadar sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan iman (Marlini et al., 2024)(Ismail, 2020). Melalui pendidikan, mereka berupaya mendorong kemajuan peradaban umat dan mempersiapkan individu yang berakhlak baik.

Berbagai penelitian mendukung pandangan tentang pentingnya pendidikan dalam membangun karakter yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. Misalnya, Jailani dan Suyadi menunjukkan relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern dan menggunakan pendekatan Tajdid dalam pendidikan (Jailani & Suyadi, 2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mainuddin dan Septiani menegaskan bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memberi panduan untuk pendidikan yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga dapat menciptakan perubahan sosial yang positif (Mainuddin & Septiani, 2022).

Analisis oleh Asman et al. menunjukkan bahwa filosofi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sangat berimplikasi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer (Asman, Wantini, & Bustam, 2021). Hal ini juga diperkuat dengan pandangan dari Yusnita yang menekankan integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai spiritual yang berorientasi pada pencapaian dunia dan akhirat sebagai bagian dari pendidikan di Muhammadiyah (Yusnita, 2023).

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran, yang dapat dilihat melalui implementasi prinsip pendidikan akhlak di pondok pesantren seperti yang dijelaskan oleh Ridwan et al. (Ridwan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki visi bersama dalam memformulasikan pendidikan yang tidak hanya diisi dengan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang esensial bagi pembinaan generasi yang berkualitas.

Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan aspirasi untuk menciptakan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, yang menjadi kunci dalam perkembangan peradaban umat (Wijayati & Habibi, 2021).

Hasyim Asy'ari dikenal dengan pendirian pesantren yang mengedepankan adab serta sanad keilmuan dalam proses pendidikan. Menurut Zakiah dan Nursikin (Zakiah & Nursikin, 2024), nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan oleh Hasyim Asy'ari sangat menekankan pada pengembangan karakter melalui pembelajaran yang bersifat transformatif. Di sisi lain, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang rasional, modern, dan aplikatif dalam kehidupan sosial. (Marlini et al., 2024) menjelaskan bahwa reformasi pendidikan yang dipelopori oleh Dahlan berupaya menjawab tantangan zaman dengan memasukkan elemen-elemen modern dalam pendidikan Islam, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kedua tokoh ini berangkat dari spirit yang sama, yakni menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab kebutuhan umat. Dalam hal ini, (Zain, Rahmawati, Istiqomah, & Hidayat, 2024) menekankan bahwa guru pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam membangun akhlak mulia melalui metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, sebagaimana

diungkapkan oleh Asman et al. (Asman et al., 2021), filosofi pendidikan yang dianut oleh Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan menggarisbawahi pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan pengembangan potensi individu untuk menghadapi tantangan masyarakat.

Pendidikan dalam pandangan mereka adalah proses holistik yang berfungsi untuk mencerdaskan, membentuk akhlak, dan mempersiapkan individu menghadapi tantangan zaman, sebagaimana diungkapkan oleh Sholihah dan Maulida (Sholihah & Maulida, 2020).

K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi model pendidikan modern yang lebih progresif, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta memperkenalkan metode pedagogis Barat ke dalam kurikulumnya. Hal ini dibahas dalam penelitian oleh Ismail (Ismail, 2020), yang menyatakan bahwa Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran agama di berbagai sekolah umum dan mengadaptasi ilmu-ilmu dari Barat, menjadikannya sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam modern. Selain itu (Marlini et al., 2024) menunjukkan bahwa model pendidikan yang diusung oleh Ahmad Dahlan sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer saat ini.

Meskipun KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan berfokus pada pendidikan sebagai instrumen dakwah, perbedaan metodologis mereka berimplikasi signifikan pada cara pengajaran dan tujuan pendidikan, di mana Hasyim Asy'ari lebih mempertahankan tradisi keilmuan klasik, sedangkan Ahmad Dahlan mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih modern dan integratif, menciptakan generasi Muslim yang siap bersaing di dunia yang semakin kompleks.

Orientasi dakwah, terdapat perbedaan yang signifikan antara K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pembinaan moral dan kesetiaan terhadap tradisi Islam Nusantara yang kontekstual dengan budaya lokal. Menurut Yusnita (Yusnita, 2023) konsep pendidikan yang ditanamkan oleh Hasyim Asy'ari mendorong pelestarian nilai-nilai moral yang diabadikan dalam tradisi Islam Nusantara, yang berfungsi untuk menjaga otentisitas agama di tengah perubahan sosial yang cepat. Hal ini menunjukkan bagaimana Hasyim Asy'ari mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam.

Sebaliknya, K.H. Ahmad Dahlan mengambil pendekatan yang lebih progresif dengan menekankan gerakan dakwah sosial, yang tercermin dalam amal usaha Muhammadiyah, seperti pendirian rumah sakit, sekolah modern, dan layanan sosial. Penelitian oleh Saputra (Saputra, Hidayah, Ramli, & Atmoko, 2023) mengungkapkan bahwa pendekatan Ahmad Dahlan – yang melibatkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum – bertujuan untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya berpendidikan agami, tetapi juga memahami aspek-aspek duniawi yang penting untuk berkontribusi di ranah sosial, ekonomi, serta politik. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan orientasi praktis yang tercermin dalam filosofi pendidikan Muhammadiyah.

Relevansi kontemporer dari pemikiran kedua tokoh ini sangat signifikan. Gagasan Hasyim Asy'ari tentang pentingnya adab dan sanad dalam konteks moral dan pendidikan tetap relevan di tengah krisis etika global yang dihadapi masyarakat saat ini. Dalam kajian yang dilakukan oleh Susilo (Susilo, 2021), nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan oleh Hasyim Asy'ari tetap dapat diadopsi untuk membina moralitas umat dalam menghadapi tantangan modern. Di sisi lain, gagasan Ahmad Dahlan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta dakwah berbasis aksi sosial sangat relevan untuk menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu diharapkan dapat menjawab tantangan kompleksitas kehidupan saat ini, menciptakan individu yang tidak hanya religius tetapi juga cerdas secara sosial.

Kombinasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan menawarkan model pendidikan dakwah yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Dari sudut pandang pendidikan dakwah, Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pembinaan moral dan kesetiaan terhadap tradisi Islam Nusantara yang kontekstual dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh (Wijaya et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya nilai-nilai moral yang termanifestasi dalam bentuk praktik dan konten pendidikan yang bersumber dari kitab kuning serta budaya lokal, sehingga menciptakan kontinuitas dalam warisan keilmuan Islam.

Sebaliknya, K.H. Ahmad Dahlan lebih mendorong inovasi dalam dakwah sosial, yang terlihat dari pendirian berbagai lembaga amal seperti rumah sakit dan sekolah yang menerapkan pendidikan

modern. Penelitian oleh (Zain et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai pondasi dalam membangun sistem pendidikan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Ahmad Dahlan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada kebutuhan sosial masyarakat yang lebih luas.

Perbandingan pandangan pendidikan dakwah antara Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan seharusnya dipahami sebagai sebuah dialektika yang saling melengkapi, bukan sebuah dikotomi. Menurut Asman (Asman et al., 2021), tradisionalisme yang menekankan otoritas moral berfungsi sebagai fondasi, sedangkan modernisme yang membawa inovasi sosial memberdayakan pendidikan untuk menghadapi tantangan baru. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, sistem pendidikan dakwah dapat menjadi lebih komprehensif dan relevan, seperti yang dijelaskan oleh Albany (Albany, 2021), yang mencatat bahwa pemikiran kedua tokoh ini memberikan wawasan yang berharga dalam menciptakan pendidikan yang responsif dan transformatif bagi umat Islam di era global.

Di era modern yang dihadapi saat ini, tantangan seperti globalisasi dan perubahan sosial mengharuskan umat Islam untuk mengadopsi model pendidikan yang fleksibel, yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sejalan dengan pandangan ini, penelitian oleh Martono (Martono, 2020) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip dari kedua pendekatan pendidikan ini dapat mengembangkan individu yang berkompeten dan menyediakan landasan moral yang kuat di tengah berbagai perubahan sosial.

Secara keseluruhan, dualisme pendekatan yang diusung oleh Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan, jika dipadukan dengan baik, dapat melahirkan sistem pendidikan dakwah yang tidak hanya memperhatikan aspek tradisi, tetapi juga berinovasi untuk memenuhi tuntutan masyarakat kontemporer.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh pembaharu pendidikan Islam yang berpijak pada visi dakwah yang sama, namun dengan pendekatan yang berbeda dan saling melengkapi. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi pesantren melalui sanad keilmuan, adab, dan akhlak sebagai fondasi moral pendidikan Islam. Sebaliknya, Ahmad Dahlan menawarkan pembaruan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta orientasi pendidikan yang bersifat sosial, rasional, dan aplikatif. Keduanya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam ideal adalah yang menggabungkan spiritualitas dengan rasionalitas, serta tradisi dengan inovasi. Sintesis dari kedua paradigma ini melahirkan model pendidikan dakwah transformatif yang relevan untuk menghadapi tantangan global dan krisis moral modern.

REFERENSI

- Albany, S. S. (2021). The Prophetic Dimension of KH. Ahmad Dahlan's and KH. Hasyim Asy'ari's Thought and Its Implication in Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1955>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Asman, A., Wantini, W., & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Asmar, A., Said, N. M., & Siagian, H. F. (2023). Islamic Boarding School and Journalistic Da'wah (Da'wah Writing Campaign Study). *JKMD*, 5(2), 59–81. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i2.7615>
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi

- Kehidupan Beragama. *Edukasiana Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hamid, M., & Bakri, S. (2023). Urgensi Sanad Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Injuries*, 1(2). <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.18>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Ismail, I. (2020). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 65–73. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118>
- Jabir, M., Nursyam, N., & Hidayat, L. (2023). No Title. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(2), 589. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.429>
- Jailani, M., & Suyadi, S. (2022). The Relevance of K.H. Ahmad Dahlan's Tajdid Thoughts on Islamic Education During the Covid-19 Pandemic. *Journal Educative Journal of Educational Studies*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.5176>
- Kasmiati, K., & Arbi, A. (2024). Implications of Surah Al-Hujurat Verse 13 in Realizing Harmonization of a Multicultural Society. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 95–101. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i2.1639>
- Khodijah, S. (2021). Konsep Adab Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(4), 332–344. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i4.76>
- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Kuniasih, N. (2024). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *J. Tawadhu*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.948>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi, N. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Pendidik*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i1.812>
- Marlini, L., Fakhrurazi, F., & Shofiyah, S. (2024). The Concept of Islamic Education Reform KH. Ahmad Dahlan and Its Implementation in Modern Islamic Education. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14>
- Martono, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik). *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 40–45. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.68>
- Mubarq, A. I., Maulana, A., & Basri, H. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 20(2), 91. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Nurfuaji, B. B., & Erihadiana, M. (2023). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.257-266>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41i1.7847>
- Purwadi, P., Saputra, W. N. E., Sudaryani, R. R. S., & Rohmadheny, P. S. (2022). The Attributes of Peace Educators From Sang Pencerah, the Biography of KH Ahmad Dahlan: A Hermeneutic Study. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7714>
- Ridwan, R., Abdillah, M. H., & Syahrizal, H. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Kh. Hasyim Asy'ari Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Karangtengah Warungpring. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(11), 1094–1111. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i11.1854>

- Rosyidin, M. A., Jasminto, J., & Jumari, J. (2023). The Absorption of Islamic Education Thought of KH. M. Hasyim Asy'ari Through Teaching of Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Among the Santri at the Pesantren Tebuireng. *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 611–640. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art12>
- S, I. F., & Sari, D. K. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Karakter Dan Etika Pelajar Dalam Berorganisasi Di Madrasah Aliyah DDI Lonja. *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2552–2557. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6393>
- Sakur, A., Jaenullah, J., & Jannah, S. R. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.185>
- Saputra, W. E., Hidayah, N., Ramli, M., & Atmoko, A. (2023). Social Sensitization With the Teachings of KH Ahmad Dahlan as a Counselor Strategy to Create Peace in School: A Systematic Literature Review. *Pegegog*, 13(1). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.16>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Susilo, A. (2021). Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Nilai-Nilai Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan: Studi Di Sekolah Menengah Atas Kota Lubuk Linggau. *Tarikhuna Journal of History and History Education*, 3(2), 241–256. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3065>
- Sutarna, N., & Anwar, A. S. (2020). Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 206. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2558>
- Suwarsih, A. N. P. A., Fitria, G., Arsika, I. D., Ressa, R., & Amrillah, R. (2024). Relevance of Ahmad Dahlan's Concept of Renewing Islamic Education to Today's Education. *Andragogi Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.33474/ja.v6i1.21764>
- Suyatno, S. (2023). Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad Ke-2 Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 11–32. <https://doi.org/10.12928/jimp.v3i1.8067>
- Wijaya, A., Lestari, R. A., & Atika, Y. (2023). Telaah Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari Dalam Dunia Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edusifa Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i2.130>
- Wijayati, R., & Habibi, M. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121–138. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M. P. D., Nusyabihah, & Sari, D. F. P. A. (2023). Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara. *Aksioreligia*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>
- Yusnita, H. (2023). Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas. *Sambas*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2288>
- Zain, F. L., Rahmawati, S., Istiqomah, D. A., & Hidayat, W. (2024). Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari Dan K.H. Ahmad Dahlan. *JMPB-Widyakarya*, 2(2), 160–170. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3452>
- Zakiah, S., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Buya Hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347–361. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>